

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM KITAB IHYA `ULUMIDDIN BAB RIYADHATINNAFSI KARANGAN AL- GHAZALI

A. Pendidikan Budi Pekerti

1. Definisi Pendidikan.

Sifat ajaran budi pekerti Islam adalah universal, eternal dan absolut. Budi pekerti merupakan tujuan pokok di dakwahnya Islam. Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam dan ikhsan (budi pekerti). Merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia Muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat¹

Budi pekerti adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena budi pekerti mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan khaliq atau dengan sesama makhluk. Semua itu tergantung dengan budi pekertinya. Adapun pendidikan berasal dari kata didik, yaira memelihara dan memberi latihan mengenai budi pekerti dan kecerdasan pikiran.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Sugihartono, dkk., menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakulcan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik

¹ Zaki Mubarak, Akidah Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2008), 80.

² M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

³ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ii, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Pendidikan budi pekerti dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik;
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan;
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Preassure, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa),
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.⁵ Pendidikan, menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.⁶

2. Defini Budi Pekerti.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan budi pekerti (akhlak) berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang diartikan: perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq"

⁴ Sugihartono, dkk., Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: LJNY Press, 2007), 3.

⁵ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

⁶ Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

yang berarti pencipta, dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.⁷ "Alkhuluqu" jamak dari kata: "Akhlaq ": Tabiat, Budi Pekerti.⁸ Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan.⁹ Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam alQur'an dengan bentuk tunggalnya, Khulq, pada firman Allah Swt yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah, Yaitu:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".¹⁰

Dijelaskan bahwa al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-khuluqu (budi pekerti) itu adalah dua ibarat yang dipergunakan secara bersamasama. Yang dimaksudkan dengan al-khalqu adalah bentuk lahiriah dan yang dimaksudkan dengan al-Khuluqu adalah bentuk batiniah. Yang demikian itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata dan dari ruh dan jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati. Adapun jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati itu lebih tinggi tingkatannya dari pada jasad yang dapat dilihat dengan mata. Karena itulah Allah mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan kepadaNya. Allah mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah dan ruh dihubungkan kepada Allah Saw. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini adalah satu. Maka al-khuluqu (budi pekerti) itu suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.¹¹ Akan halnya hakikatnya budi pekerti itu sendiri adalah suatu sifat (keadaan) yang telah meresap di

⁷ Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, Kamus AZ-Munawwir, Arab-Indonsea Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressii; 1997), 364.

⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, cet.1 (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 72-73. s1

¹⁰ Q.,s. al-Qalam /68: 4.

¹¹ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumiddirr, terj. Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa'), 107-108. 51

dalam hati, yang dari padanya muncul bermacam-macam perbuatan secara spontan dan begitu mudahnya, tanpa membutuhkan pemikiran. Jika dari sifat tersebut muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji-menurut pandangan akal dan syara'-maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang muncul dari padanya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.¹²

Budi pekerti juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹³ Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.¹⁴ Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁵

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan

¹² Syekh Muhammad Djamiludin al-Qasimy ad-Dimsyaqi. *Tarjamah Mau'idhotul Mu'minin; Bimbingan Orang-Orang Mu'min*, cet I (Semarang: CV. Asyifa', 1993), 408-409.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Etika Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

¹⁵ *Ibid.*, 19.

sistematis tentang moral, sedang moral merupakan objek material etika.¹⁶ Pada posisi lain, etika adalah aktualisasi diri. Pandangan ini mengarahkan etika pada upaya pembentukan sikap individu dengan penggalian dan pertimbangan potensi individu itu sendiri. Oleh karena itu etika tidak bisa lepas dari suatu adab yang harus ditanamkan.¹⁷

Secara terminologis (Ishtilahan) ada beberapa definisi tentang Budi pekerti (akhlak) yang dikutip oleh Yunahar Ilyas di antaranya:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." (Ibrahim Anis 1972: 202).

"Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya." (Abdul Karim Zaidan 1976: 75)

"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁸

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan pertimbangan dari luar.¹⁹ Hal ini senada dengan

¹⁶ Zubaedi, Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga revolusi Sains ala Thomas Kuhn, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 65-66.

¹⁷ Zuhri, "Dari al-Jabiri Tentang Nalar Etika Islam 'Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman, 2008, 57.

¹⁸ Al-Ghazali, Ihya' `Ulumuddin Juz.iii, (Kairo: Muassasah al-Habibiy wa Syirkah, 1967), 68.

¹⁹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak cet. viii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 1-2.

ungkapan pemikir Jerman pada era Aufklärung, Emmanuel Kant, yakni imperatif kategoris. Suatu perbuatan baik dilakukan karena dorongan rasa wajib (deontologis) tanpa pamrih apapun. Kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik ini akan menemukan bentuk yang lebih sempurna manakala perbuatan itu dilandasi oleh tauhid yang benar.²⁰

Sebagaimana dijelaskan Ibnu Maskawaih bahwa keadaan gerak jiwa meliputi dua hal: Pertama, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budi pekerti merupakan manifestasi (pembuktian) iman, Islam dan ikhsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpolakan pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut, sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya *alAkhlaq* menyatakan:

"Khuluk ialah membiasakan kehendak" (Rahmat Jatnika, t. t.: 26).

²⁰ Zaki Mubarak, *Akidah Islam ...*, hal. 38.

Yang dimaksud dengan 'Adah ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang dimaksud dengan iradah ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila iradah yang sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah sering dilaksanakan tersebut.²¹

Para filusuf dari Aliran Sosialisme Positif seperti Livi Brill menjelaskan tentang pengertian budi pekerti:

- a. Gagasan yang mengandung konsep, hukum dan adat istiadat, yaitu berkaitan dengan hak-hak manusia, kewajiban manusia antara satu sama lain yang diakui dan diterima oleh tiap-tiap individu pada umumnya pada masa tertentu atau peradaban tertentu.
- b. Perkataan akhlak juga dipakai untuk menunjukkan ilmu yang mengkaji fenomena ini, kadang-kala juga digunakan ungkapan ini untuk menunjukan penerangan-penerangan tentang ilmu.

Menurut Durkheim sifat-sifat budi pekerti yang terpenting ialah soal kewajiban atau kebaikan ditinjau sebagai sistem dan kaidah tingkahlaku sosial. Juga ditinjau dari sudut penentuannya tentang tujuan yang baik bagi tingkah-laku manusia dan peranannya mendorong manusia melakukan kebaikan.²²

Pola pembentukan definisi "budi pekerti (akhlak)" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum

²¹ Sidik tono, dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 86-88.

²² [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak).

minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk).²³

Dalam analisis yang lebih jauh lagi dengan tetap menggoreskan pada persoalan dimuka, maka akhlak sebenarnya termasuk salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari tujuh dimensi pokok dalam pendidikan Islam. Disana dikatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu timbulah perasaan moral (moral sense) yang terdapat dalam tubuh manusia sebagai fitrah. Bersama dengan enam dimensi pokok pendidikan Islam lainnya yaitu fisik, akal, agama, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan, akhlak hendaknya dibina untuk mendapatkan manusia yang berkepribadian Muslim.

Di samping itu, nilai akhlak al-karimah (moral yang agung) juga merupakan tindakan yang manifestatif dari keimanan manusia dan sebagai modal di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Baik perilaku yang bertalian dengan wilayah ketuhanan (vertikal) maupun tata hubungan dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Dengan demikian, kenyataan hidup yang dihadapi tidak kemudian disikapi dengan gegabah, terburu-buru, frontal dan tanpa perhitungan.

Dan juga dapat dipahami bahwa budi pekerti bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum budi pekerti bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk budi pekerti baik dan budi pekerti buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi budi pekerti buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan

²³ Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak..., 2.

menjadi budi pekerti baik bagi dirinya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa budi pekerti dapat dipelajari diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.²⁴ Pada hakikatnya ia adalah pensifatan tentang gambaran batin seseorang. Gambaran jiwa, ciri-cirinya dan kandungannya yang tersendiri, ini mencerminkan lahiriah, sifat seseorang dan segala kandungan sifat itu. Gambaran ini sama dan yang zahir atau batin boleh disifatkan dengan sifat yang terpuji dan sebaliknya yang tercela.²⁵

Di samping itu, sumber budi pekerti (akhlak) adalah dari khaliq (Allah Swt) dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah Saw dan/atau manusia). Persoalan akhlak itu dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Budi pekerti bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi, di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah".

Karena budi pekerti juga merupakan subsistem dari sistem ajaran Islam, maka pembedangan akhlak juga vertikal dan horizontal. Ada budi pekerti manusia kepada Tuhan, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri dan kepada alam hewan dan tumbuhan.

²⁴ [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2014/06/25/ Metode Mendidik Akhlak Anak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2014/06/25/ Metode Mendidik Akhlak Anak).

²⁵ [Http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html](http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html) Abdul Ghani Shamsuddin. PLTM. Peranan Guru Dan Pembangunan Akhlak.

Menurut asy-Syaibani; "Matlamat pokok ilmu akhlak ialah membangun 'conscience' atau hati nurani manusia yang berakhlak, menghaluskan jiwa, membersihkan hati, menyepuh budi, menguatkan hubungan manusia dengan Allah, mengelokkan perangai, menilai perilaku, mengulcuhkan semangat ukhuwah, kasih sayang, gotong royong, menegakkan yang benar dan yang baik." Bertitik tolak dari ini, para guru harus meningkatkan hati nurani berakhlak dikalangan murid murid. Hati nurani dibentuk dengan akidah atau pegangan agama yang berkesan. Iman dan akidah yang mantap mencorakkan rasa kasih dan benci yang membina dalam diri seseorang.

Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

"Ada tiga hal, barang siapa yang memilikinya maka ia akan .menemukan manisnya iman yaitu Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari yang lain, dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah dan dia tidak menyukai untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka untuk terjatuh dalam neraka. " (HR. Bukhari dari Anas bin Malik).²⁶

Kant berpendapat; "Penghayatan akhlak tidak mungkin berkembang sempurna tanpa keyakinan kepada Allah Swt.²⁷

3. Tingkah laku menurut al-Ghazali

Ahli-ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku :

- a. Tingkah laku intelektual yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena

²⁶ Assayyid Ahmad Al Hasyimy, Tarjamah Mukhatarul Hadits, (Bandung: Alma'arif, 1996), 366.

²⁷ [Http://Www.Angelfire.Com/In/Elcom98/Guru.Html](http://Www.Angelfire.Com/In/Elcom98/Guru.Html). Us. Abdul Ghani Shamsuddin. PUM: Peranan Guru Dan Pembangunan Akhlak Islamiah

cahaya, dan gerakan-gerakan rambang yang kita lihat pada kanak-kanak seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.

Al-Ghazali sesuai dengan kerangka pemikirannya tentang manusia, memandang tingkah laku dari segi sesuatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Dia disini sejalan dengan semangat Islam yang memandang kepada manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadat murni atau ibadat formal dan aktivitas keduniaan atau ibadat informal, jika perbuatan itu berbasas pada suatu yang dapat masuk akal dari segi kepentingan individu atau masyarakat dan kemuliaan manusia. Dapat kita ringkaskan pendapat al-Ghazali tentang tingkah laku sebagai berikut :

- 1) Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif-objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak berpisah dari rasa, perasaan, dan kesadaran terhadap suasana itu.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.

- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar. Jadi aktivitas atau sifat-sifat jiwa tidak berpisah dari padanya, begitu juga bentuk-bentuknya tidaklah serupa, sebab kalau serupa tentulah tidak ada perbedaan antara si Ali dengan si Badu.
- 7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut al-Ghazali ada dua tingkatannya. Pada tingkat pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. Sedang pada tingkat yang lain ia mencapai citacita idealnya dan mendekat pada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat. Tingkat pertama dikuasai oleh motivasi dan faktor-faktor kepongahan (terburu-buru/tergesa-gesa), sedang tingkat dua dikuasai oleh kemauan dan akal.

Dapat dikatakan bahwa al-Ghazali mendapat faedah dari dasar pokok teori-teori yang diletakkan oleh orang-orang dulu tentang aktivitas jiwa, tetapi dia telah mengadakan perubahan-perubahan penting disebabkan oleh pengalamannya yang khusus, kajiannya tentang tingkah laku manusia, dan ketepatannya dalam menganalisis jiwa manusia dengan motivasi, emosi dan hubungan dengan lingkungan.²⁸

B. Tujuan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan adalah menemukan identitas diri sebagai dasar mencapai tujuan hidup. Maslow mendukung pendidikan yang bermoral dan mencela yang sebaliknya (value free education).²⁹ Di samping itu pendidikan budi pekerti berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai-nilai tersebut, maka

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka A1 Husna Baru, 2003), 268-269.

²⁹ http://supraptojielwongsolo.wordpress.com/2008/OS/24/Teori_Motivasi_Al-Ghazali_Dan_Maslow

akan tampilah sosok pribadi dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sarat dengan - nuansanuansa Islami.³⁰

Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan budi pekerti Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci.³¹ Zakiah Darajat menyatakan bahwa perbuatan budi pekerti mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai mardlatillah (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia akhirat. Dengan bekal ilmu maka kebahagiaan seseorang di dunia akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah).

Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat dan terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat. Akan tetapi tergantung pada aplikasinya di masyarakat, apakah digunakan suatu kebaikan dalam rangka ibadah kepada Allah atau untuk sikap yang tidak mulia seperti sombong, ingin memperoleh popularitas dan lain sebagainya.

³⁰ [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2014/06/25/ Metode Mendidik Akhlak Anak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2014/06/25/MetodeMendidikAkhlakAnak)

³¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 104.

³² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 11.

Islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh seluk beluk kehidupan manusia dan menata hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya agar berjalan dengan harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, salah satu wadah untuk menjembatani keinginan tersebut tidak lain adalah dengan melalui jalur pendidikan, terlebih khusus lagi pendidikan akhlak. Tujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Naquib al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan warga negara yang baik pula. "Baik" dalam konsep manusia yang baik berarti sebagaimana manusia yang beradab, yaitu meliputi kehidupan material dan Spiritual.³³

Banyak penulis dan peneliti membicarakan tentang tujuan pendidikan individu Muslim. Mereka berbicara panjang lebar dan terinci dalam bidang ini, hal yang tentu saja bermanfaat. Apa yang mereka katakan kami ringkaskan sebagai berikut:

"Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah." (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Mu'atstsirat as Salbiyah fi Tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq `Ilajih, hal. 76.³⁴

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

³³ Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, terj. Haidar bagir, (Bandung: Mizan, 1980),54.

³⁴ [Http://Msiuii.NetBaca.Asp?Kategori=Rubrik&Menu=Pendidikan&Baca=Artikel&Id=352](http://Msiuii.NetBaca.Asp?Kategori=Rubrik&Menu=Pendidikan&Baca=Artikel&Id=352)

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual .³⁵

Menurut al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan pendidikan yang dirumuskan al- Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh (jiwa). Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa dan sebaliknya. Bilamana jasad terpisah dari ruh, namun kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika di dunia.³⁶ Adapun defmisi tujuan pendidikan yang paling sederhana :alah "perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".

³⁵ wordpress.com/2014/06/25/Metode-Mendidik-Akhlak-Anak

³⁶ Nur Ahid, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam ": Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 2007, 35.

1. Tujuan-tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional pengajaran sebagai ilmu, sebagai suab aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.³⁷

Di sisi lain Islam memberikan jawaban yang tegas. firman Allah yang berkaitan dengan pendidikan dan seni, sebagai profesi, dan sebagai Swt:

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".*³⁸

Menyembah atau "ibadah" dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Sebagaimana dalam al-asma al-husna yaitu nama-nama Allah yang baik. Seperti ar-Rahman ar-Rahim, al-Malik dan seterusnya Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia itulah ibadah. Misalnya Allah memerintah manusia menjalankan sembahyang (salah satu ibadah formal) kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran dan jasmani. Seperti hadast besar dan

³⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

³⁸ Q.s. adz-Dzaariyaat /51: 56.

kecil. Begitu juga dengan ibadah-ibadah formal yang lain seperti zakat, puasa, haji, dan syahadat. Kalau diikuti pula dengan ibadah-ibadah non formal seperti berdagang, berumah tangga, menuntut ilmu yang semuanya menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syariah tentulah sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berkembang pada diri manusia dan ia mendekati kesempurnaan.³⁹

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2003), hal. 299300.

C. Sumber dan Dasar Budi Pekerti

Yang dimaksud dengan sumber budi pekerti adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan dan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana dalam konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) karena menilainya demikian.

Hati nurani atau fitrah dalam al-Qur'an dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya. Hal ini sebagaimana Allah berfirman :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."^{40, 41}

Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nurani selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.⁴²

Allah Swt berfirman, sebagai pujian kepada Nabi Muhammad Saw, serta untuk memperlihatkan kenikmatan yang telah dilimpahkan kepadanya, yaitu:

⁴⁰ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁴¹ Q.s. ar-Rum / 30: 30.

⁴² Yunahar Ilyas, 4

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ". (Q. S Al Qalam: 4)

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan khulukun Whim menunjukkan keagungan moralitas Rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad Saw. Banyak Nabi dan Rasul yang disebut-sebut dalam al-Qur'an, tetapi hanya Muhammad Saw yang mendapat pujian sedahsyat itu.

Dengan demik:an Allah pun memberikan penjelasan secara tranparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai uswah hasanah, melalui firman-Nya:

"Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik ".⁴³

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah Saw merupakan contoh yang layak ditiru dalam sisi kehidupannya. Disamping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu "sisi-gelap" pun yang ada pada sisi Rasulullah, karena semua kehidupannya dapat ditiru dan diteladani.⁴⁴

Sebagaimana hadits yang dikutip oleh al-Ghazali. Dari Ibnu Abbas Ra. Ia berkata: bersabda Rasulullah Saw:

"Tiga perkara, barang siapa yang tiga perkara atau salah satu itunya itu tidak ada padanya, maka janganlah kamu hitung sesuatupun dari amal perbuatannya; yaitu Taqwa yang bisa mencegah dari berbuat maksiat kepada Allah: kesantunan yang bisa mencegah

⁴³ Q.s. al-Ahzab (33): 21.

⁴⁴ Sidik tono, dkk., Ibadah Dan Akhlak ..., 91.

orang-orang bodoh, dan budi pekerti yang ia hidup diantara manusia dengan-Nya. "
(HR. Thabrani dari Ummi Salamah Ra).⁴⁵

Bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur' an dan Sunnah, bukan yang lainnya. Dan juga bahwa dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa akhlak Rasulullah Saw yang tercermin lewat semua tindakan, ketentuan, atau perkataannya senantiasa selaras dengan al-Qur'an dan benar-benar merupakan praktek riil dari kandungan al-Qur'an. Semua perintah dilaksanakan dan menjauhi segala larangan-Nya dan semua isi al-Qur'an di dalamnya untuk dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pembagian Budi Pekerti

Ada dua jenis budi pekerti (Akhlak) dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (budi pekerti terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (budi pekerti tercela) ialah budi pekerti yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.⁴⁶ Di samping istilah tersebut al-Ghazali menggunakan istilah munjiyat untuk akhlak makmudah dan muhlikat untuk akhlak madzmumah. Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental, dengan istilah takhalli, tahali, dan tajalli.⁴⁷

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan maksiat batin. Diantara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia ialah hasad (dengki), takkabur (sombong), hiqd (rasa mendongkol), su'ul al-zann (buruk sangka), 'ujub (membanggakan diri), riya (pamer), bukhil (kikir), dan gadab (pemarah).⁴⁸ Dalam hal ini Allah Saw berfirman:

⁴⁵ Imam al-Ghazali, 'Ihya' Lillumiddin, terj. Moh. Zuhri, dkk., 100.

⁴⁶ Yatimin Abdullah, Studi ANA-, 12.

⁴⁷ Ibid., 25

⁴⁸ Asmaran. Pengantar Studi Tasawwuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 66

"Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang mensucikan jiwa dan rugilah orang-orang yang mengotorinya ".⁴⁹

Tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin dalam hal ini Allah Swt berfirman :

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.
..⁵⁰

Tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (takhalli), usaha itu harus berlanjut ketahap berikutnya yang disebut tahalli.⁵¹

Tajalli, ialah terungkapnya nur gaib untuk hati⁵² Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

"Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi".⁵³

Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hamba Allah itu bercahaya terang-benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya.

⁴⁹ Q.s. Asy-Syams /91: 9-10.

⁵⁰ Q.s. An-Nahl /16: 90.

⁵¹ Asmaran. Pengantar Studi..., 69.

⁵² Ibid., 71.

⁵³ Q.s. an-Nuur /24: 35.

Budi pekerti dan beberapa sifat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana salah satunya terdapat dalam Firman Allah Swt yang berbunyi:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁵⁴ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵⁵

Sehubungan dengan ini Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh dalam uraian tentang al-Ghazali dan akhlak pernah mensitir perkataan imam besar ini sebagai berikut:

"Adapun budi pekerti yang baik itu dapat dicapai dengan cara menghilangkan semua adat dan kebiasaan buruk yang telah diperkenalkan dengan jelas satu persatunya oleh syari'at, dan menjauhkannya dengan membencinya, sebagaimana seorang menjauhkan dirinya dari segala macam barang yang kotor, di samping ia berusaha dengan sungguh-sungguh membiasakan adat kebiasaan yang baik, sehingga memberi bekas kepada jiwanya dan kemudian barulah ia merasakan nikmat dan kesenangan dari hasil usahanya itu. "

Adapun sebagian al-akhlaqul karimah diantaranya: At-tawwadu (merendahkan diri sendiri), at-tarokhum wattawaddud (kasih sayang terhadap sesama manusia), al-busyru watholaqotul wajhi (riang dan manis muka), almadaroh wahtimalil adza minal kholqi (halus budi dan menerima kejahatan orang lain tanpa pembalasan), al-itsaar wal muaasat (mendahulukan orang lain dengan hati suka rela), al-qonaa'ah (menerima apa adanya), al-infaq min ghoiri iktar watarkil idhor (mendarmabaktikan harta bendanya tanpa adanya rasa kikir dalam hatinya dan tidak menyimpan harta benda), al-afwu (pemaaf), al-hilmu (penyantun, sudi memberi maaf).⁵⁶ Dalam hadits ada sabda Nabi Saw:

⁵⁴ Maksudnya: Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

⁵⁵ Q.s. ali `Imran /3: 159.

⁵⁶ K. Permadi, Pengantar Ilmu Tasawwuf, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 72-74.

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. Dan yang paling lemah lembut terhadap keluarganya". (H.R. al-Turmuzi dari Abu Hurairah Ra).⁵⁷

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan)⁵⁸

1. Kekuatan ilmu, maka kebagusan dan kebaikannya itu terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, di mana dengan mudah dapat diketahui perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, diantara yang benar dan yang batil dalam ber' iktikad dan diantara yang bagus dan yang buruk dalam perbuatan.

Hikmah pokok dari budi pekerti yang bagus. Yaitu difirmankan oleh Allah Ta'ala:

"Barang siapa yang diberi (oleh Allah) hikmah, sungguh telah dikasih kebajikan yang banyak. ".⁵⁹

2. Kekuatan marah, maka kebagusannya itu berada pada mampu mengekang dan melepaskannya menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian nafsu syahwat, maka kebagusan dan kebaikannya itu bila berada dibawah isyarat kebijaksanaan. Yakni isyarat akal dan syara'.
3. Kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu batas nafsu syahwat dan marah di bawah isyarat akal dan syara'. Maka akal itu perumpamaannya seperti orang memberi nasehat yang memberikan jalan.
4. Hikmah, maka pemakaiannya yang berlebih-lebihan dalam maksudmaksud itu disebut keji dan cerdik jahat. Kurang pemakaiannya disebut bodoh. Tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak pula kurang) itulah yang khusus dengan sebutan hikmah.

⁵⁷ Assayyid Ahmad Al Hasyimy, Tarjamdh Mukhatarul Hadits, (Bandung: Alma'arif, 1996), 279

⁵⁸ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumiddin terj. Zuhri, dkk, 113.

⁵⁹ Q.s. al-Baqarah /2: 269.

Dengan demikian, maka pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya itu ada empat, yaitu: hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri dan keadilan.

1. Hikmah adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur marah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak hikmah. Pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur menurut kehendak hikmah.
2. Keberanian adalah kekuatan sifat kemarahan itu ditundukan ada akal waktu maj u dan mundurnya.
3. Menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan syara'.

Maka dari lurusnya empat pokok ini bisa muncul budi pekerti yang baik semua. Karena dari lurusnya kekuatan akal bisa menghasilkan penalaran yang bagus, kejernihan hati, kecerdasan berfikir, kebenaran dugaan, kecerdasan berfikir terhadap perbuatan-perbuatan yang halus dan bahaya-bahaya jiwa yang tersembunyi.⁶⁰

Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat budi pekerti yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah Saw. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah Saw, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah :

"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia"(Ahmad, Hakim dan Baihaqi).⁶¹

E. Metode Budi Pekerti

⁶⁰ Imam al-Ghazali, Ihya' 'Ulumiddin, terj Moh. Zuhri, dkk..., 109-112.

⁶¹ Imam Abi Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, (up.: al-Maktabah de'ali, 1996),111:47.

Yang dimaksud dengan metode ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam aspek metodologi pendidikan alGhazali membagi menjadi tiga antara lain:

1. Asas-asas metode belajar, meliputi; memusatkan perhatian sepenuhnya, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang di pelajari, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya.
2. Asas-asas metode mengajar, meliputi; memperhatikan tingkat daya pikiran anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abstrak dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.
3. Asas-asas metode mendidik, meliputi; memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian dan nasehat dan melindungi anak dari pergaulan yang buruk dan mendidik dengan cara dan suasana yang menyenangkan.⁶²

⁶² Zaenudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan ...*, 47.

